

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam menunjang kemampuan berbahasa peserta didik. Tarigan (2017) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa merupakan satu kesatuan yang terdiri atas keempat aspek tersebut dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran bahasa.

Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan membaca. Dengan menguasai keterampilan membaca, siswa dapat memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta memahami berbagai materi pelajaran. Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa keterampilan membaca merupakan bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa sejak jenjang sekolah dasar (Depdiknas, 2006). Oleh karena itu, keterampilan membaca perlu dikembangkan secara optimal agar tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai.

Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca saat membaca, terdapat dua jenis membaca, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Tarigan (2017) menyatakan bahwa membaca nyaring atau membaca bersuara dilakukan dengan menyuarakan teks secara lisan, sedangkan membaca dalam hati

dilakukan tanpa mengeluarkan suara. Kedua jenis membaca tersebut memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan jenis membaca yang tepat perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan menyuarakan teks secara jelas dan tepat sehingga dapat didengar oleh pendengar. Menurut Tarigan (2017), membaca nyaring mencakup beberapa aspek penting, antara lain lafal, intonasi, jeda, tekanan, dan kelancaran membaca. Kegiatan membaca nyaring bertujuan melatih siswa mengubah lambang tulis menjadi bunyi bahasa secara tepat dengan memperhatikan ucapan dan irama. Oleh karena itu, keterampilan membaca nyaring perlu dilatih secara sistematis agar siswa mampu membaca dengan baik dan benar.

Dalam kegiatan pembelajaran sering dijumpai berbagai permasalahan, salah satunya adalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Kesulitan belajar tersebut dapat muncul karena siswa belum memiliki kemampuan membaca yang memadai, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Slameto (2010) menjelaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung kurang memperhatikan pelajaran, kurang merespons arahan guru, serta kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Kondisi tersebut juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dan pendampingan dari lingkungan keluarga dalam kegiatan belajar di rumah. Dengan demikian, kesulitan membaca dapat berdampak pada rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa.

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi saat ini tidak hanya

berperan sebagai penyampai materi pembelajaran (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai pengelola dan fasilitator pembelajaran. Rusman (2010) menyatakan bahwa guru dituntut mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas siswa, memotivasi siswa, serta memanfaatkan multimedia, multimetode, dan multisumber belajar. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dengan menguasai keterampilan membaca, seseorang dapat menggali sebanyak - banyaknya informasi yang diinginkan dari bacaan tersebut. Oleh sebab itu, kemampuan seseorang dalam memahami isi bacaan sangat berkaitan erat dengan cara atau teknik seseorang dalam membaca. Ketika seorang anak telah memasuki usia sekolah, maka perlu perhatian yang serius dari keluarga untuk memperhatikan pendidikan mereka. Pendidikan adalah suatu usaha memanusiakan manusia muda (Partowisastro, 2000). Kemampuan membaca merupakan modal utama dalam kehidupan setiap pribadi, baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu. Berdasarkan kata dasar mampu, kemampuan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang menunjukkan sanggup atau dapat melakukan sesuatu. Jadi kemampuan membaca merupakan kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan. Tujuannya agar siswa mampu memahami, menafsirkan, serta menghayati isi bacaan.

Ada dua metode yang dapat dilakukan dalam proses belajar membaca, sebagaimana disampaikan Tarigan (2017) ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu dia membaca, proses membaca dapat dibagi atas : (1).

Membaca nyaring, membaca bersuara, dan membaca lisan (reading out loud, oral reading, reading aloud), dan (2) membaca dalam hati (silent reading).” Keduanya memiliki maksud dan tujuannya sendiri.

Membaca nyaring siswa mencakup beberapa hal, antara lain: intonasi, pelafalan, jeda dan kelancaran dalam membaca nyaring. Membaca nyaring bertujuan melatih siswa dengan tepat dan mudah dalam mengubah tulisan menjadi suara dengan memperhatikan ucapan, tekanan, dan irama. Keterampilan membaca merupakan modal utama pelajar dalam upaya mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang bermutu. Tanpa adanya bekal tersebut, kita tidak akan memperoleh informasi dan pengetahuan. Kegiatan membaca dalam proses belajar mengajar di kelas melibatkan beberapa faktor, antara lain: faktor guru, siswa, media, metode, dan tempat berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Dalam kegiatan proses belajar mengajar peranan seorang guru sangat penting bagi siswa dalam penyampaian bahan ajar, dan juga sebagai sosok yang utama dalam interaksi belajar mengajar. Guru sebagai penyampai bahan ajar dituntut untuk dapat menguasai seluruh materi yang diajarkan di kelas. Hal tersebut mempunyai peranan penting karena materi pembelajaran akan selalu dapat berkembang sesuai dengan berkembangnya jaman. Maka, guru harus dapat menguasai metode pembelajaran yang akan diajarkan untuk siswanya.

Mengingat masih rendahnya keterampilan membaca nyaring siswa dan pentingnya metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca tersebut, maka perlu diadakan penelitian mengenai upaya meningkatkan keterampilan membaca karena tujuan utama membaca adalah untuk mendapatkan informasi dan memahami makna bacaan. Apabila keterampilan membaca siswa

dapat meningkat, maka tujuan utama dalam pembelajaran akan mudah tercapai dan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan membaca nyaring juga akan mengalami peningkatan

Dalam kegiatan pembelajaran sering ditemukan permasalahan, diantaranya masalah kesulitan belajar siswa. Kesulitan tersebut muncul karena siswa tidak memiliki kemampuan membaca yang memadai. Akibatnya, siswa tersebut ada yang tidak mau mengikuti arahan dari guru. Disaat guru mengajak mereka untuk belajar membaca siswa banyak yang tidak merespon terhadap apa yang diajarkan, mereka sibuk memainkan alat tulisnya sendiri. Bahkan ketika guru meminta siswa untuk menyelesaikan sebuah tugas yang dikerjakan di rumah (PR), mereka sering tidak mengerjakannya. Mungkin hal ini dikarenakan mereka kurang mendapatkan perhatian dan bantuan dari keluarganya untuk belajar di rumah. Padahal bantuan keluarga sangat diharapkan oleh guru.

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menentang kreativitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multi media, multi metode, dan multi sumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Rusman, 2010).

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan), yang dilakukan di kelas V SD Negeri Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, bahwa Keterampilan membaca nyaring mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia siswa karena keterampilan membaca merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa. Dengan membaca nyaring siswa dapat membaca dengan intonasi yang tepat, tanda

baca yang benar, serta melatih keberanian siswa. Nilai rata-rata bahasa Indonesia paling rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dimana pada penilaian ujian akhir semester ganjil, nilai rata-rata membaca 50, menyimak 59,6, menulis 62, dan berbicara 64,2. Rendahnya nilai rata-rata pada keterampilan membaca disebabkan karena kebanyakan siswa masih membaca dengan monoton, tanpa memperhatikan teknik-teknik membaca nyaring yang baik (seperti: lafal, intonasi, tanda baca, jeda, dan lain sebagainya). sedangkan KKTP yang ditentukan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 70.

Fenomena yang melatarbelakangi penyebab rendahnya nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V ini pada dasarnya disebabkan (1) kurangnya motivasi siswa mengikuti pembelajaran membaca nyaring dimana siswa kurang memiliki kemauan untuk membaca, kurang membiasakan diri dalam membaca. Di kelas siswa tidak membaca jika tidak diperkenankan oleh gurunya, (2) penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. Guru belum bisa memberikan materi pelajaran dengan cara yang tepat dan menarik. Pembelajaran hanya berlangsung satu arah, yaitu guru hanya memberikan materi pelajaran dan siswa hanya duduk mendengarkan, (3) Siswa kurang fokus terhadap pembelajaran membaca nyaring. Masih banyaknya siswa yang ribut dan keluar masuk pada saat proses pembelajaran berlangsung, (4) Minat dan ketertarikan serta motivasi siswa terhadap pembelajaran membaca kurang. Siswa malas-malasan dalam membaca nyaring, ketika guru memerintahkan siswa untuk membaca nyaring siswa membaca dengan suara yang pelan bahkan ada yang tidak terdengar suaranya, namun ketika guru memerintahkan siswa untuk membaca tanpa suara, siswa membaca dengan suara yang keras, (5) hasil belajar yang diperoleh

siswa rendah. Nilai rata-rata siswa dalam keterampilan membaca nyaring belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKTP) yaitu 70.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan metode *drill* dalam pembelajaran, adapun alasan pemilihan metode *drill* dikarenakan metode *drill* memungkinkan terjadinya peningkatan kemampuan membaca siswa dalam memahami teks bacaan. Metode *drill* adalah suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh sungguh dengan tujuan untuk memperkuat asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen (Roestiyah, 2005). Metode latihan siap atau *drill* adalah cara mengajar dengan jalan melatih ketangkasan atau keterampilan para siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan

Selain menggunakan metode *drill*, penelitian ini menggunakan media gambar. Media gambar merupakan penyampaian pesan atau informasi secara teknik dan kreatif dengan cara menampilkan gambar, grafik serta tata dan letaknya jelas, sehingga penerima pesan dan gagasan dapat diterima sasaran. Apabila dikaitkan antara media gambar dan pembelajaran maka pembelajaran itu akan menarik, efektif dan efisien. Dipilih media gambar karena peserta didik khususnya anak-anak terutama siswa sekolah dasar masih berfikir konkrit, semua yang guru utarakan atau sampaikan harus mereka buktikan sendiri dengan mata mereka. Media gambar adalah film, slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lainnya (Sanjaya, 2012). Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan ini dengan mengangkat judul “Peningkatan kemampuan Membaca Menggunakan Metode

Drill Berbantuan Media Gambar pada siswa Kelas V SD Negeri Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini teridentifikasi sejumlah permasalahan di bawah ini.

1. Keterampilan membaca nyaring siswa masih rendah
2. Hasil belajar siswa dalam membaca nyaring masih rendah
3. Metode pembelajaran membaca yang diterapkan guru kurang bervariasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran membaca menggunakan metode *drill* berbantuan media gambar di kelas V SD Negeri Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang dalam pembelajaran membaca menggunakan metode *drill* berbantuan media gambar?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dan solusi yang dibutuhkan guru dalam pembelajaran membaca menggunakan metode *drill* berbantuan media gambar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan aktivitas guru dan siswa kelas V SD Negeri Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang dalam pembelajaran membaca menggunakan metode *drill* berbantuan media gambar.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Jogoroto

Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang dalam pembelajaran membaca menggunakan metode *drill* berbantuan media.

3. Mendeskripsikan dan menjelaskan kendala dan solusi yang dibutuhkan guru kelas V SD Negeri Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang dalam pembelajaran membaca menggunakan metode *drill* berbantuan media.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru

Sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Bagi siswa

Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, dinamis, kooperatif dan bermakna.

3. Bagi peneliti

Dapat mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran.

F. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Metode *drill* adalah suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh sungguh dengan tujuan untuk memperkuat asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.⁷ Menurut penulis metode *drill* adalah metode memberikan latihan secara berulang-ulang guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Media gambar adalah semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca-indra mata. Media gambar memegang peran yang penting dalam proses belajar. Media gambar dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat

ingatan. Dengan demikian media gambar dapat diartikan sebagai alat pembelajaran yang hanya bisa dilihat untuk memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan akan isi materi pelajaran.⁸ Menurut penulis media gambar adalah semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca-indera mata. Media gambar yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah gambar tunggal.

3. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca di mana pembaca menyuarakan kata-kata yang dibaca dengan suara yang keras dan jelas, sehingga pendengar dapat mendengarnya dengan baik. Aktivitas ini sering digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan literasi dan minat membaca, terutama pada anak-anak